



**MANUNGGALING KAWULA GUSTI DALAM NOVEL SASTRA
JENDRA HAYUNINGRAT PANGRUWATING DIYU KARYA AGUS
SUNYOTO (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

SKRIPSI

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Abdur Rohman

3401413137

Jurusan Sosiologi dan Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Semarang

2020

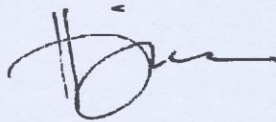
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing Skripsi I



Ninuk Sholikhah Akhiroh, S.S., M.Hum.
NIP. 198101112010122001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum.
NIP. 197805272008122001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

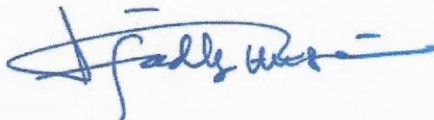
Tanggal :

Penguji I



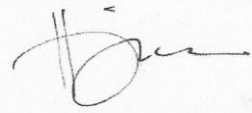
Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum.
NIP. 197805272008122001

Penguji II



Dr. scient. med. Fadly Husain, S.Sos., M.Si.
NIP. 197701312008121001

Penguji III



Ninuk Sholikhah Akhiroh, S.S., M.Hum.
NIP. 198101112010122001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, April 2020

Penulis



Abdur Rohman
NIM. 3401413137

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- *Paham orang lain dan masyarakat itu pintar. Tetapi paham dirinya sendiri itu bijaksana. (Tao)*
- *Sesungguhnya Allah dan para malaikat bershawat kepada Nabi Muhammad saw. (Alquran)*

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada mereka yang belum tahu apa itu skripsi.

SARI

Rohman, Abdur. 2020. *Manunggaling Kawula Gusti dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu Karya Agus Sunyoto (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Ninuk Sholikhah Akhiroh, S.S., M.Hum. 111 Halaman.

Kata Kunci: Semiotika, Novel, Religi Jawa, Manunggaling Kawula Gusti

Novel memiliki beragam pesan, mulai dari kepemimpinan, falsafah hidup, hingga spiritual. Pesan-pesan tersebut dapat digunakan masyarakat pembaca sebagai solusi alternatif dalam menyikapi isu-isu intoleransi seperti dewasa ini. Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu (SJHPD) karya Agus Sunyoto adalah novel yang sesuai dengan konteks tersebut, terutama dalam pembahasannya mengenai Manunggaling Kawula Gusti. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan pemaknaan Manunggaling Kawula Gusti dalam novel SJHPD (2) mengetahui tahap dalam menempuh Manunggaling Kawula Gusti dalam novel SJHPD, dan (3) mengetahui struktur dalam novel SJHPD.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data primer penelitian ini adalah novel SJHPD karya Agus Sunyoto cetakan pertama tahun 2012 yang diterbitkan oleh LKIS Yogyakarta. Sumber sekunder meliputi dokumentasi. Teknik pengumpulan data menggunakan analisis isi dan catatan lapangan. Validitas data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat tiga simbol utama Manunggaling Kawula Gusti dalam novel SJHPD, diantaranya hakikat *nafs*, pemahaman *nafs muthma'innah*, dan makna *rabb-raab'ul arbaab*. Ketiganya secara esensial menegaskan batas antara hamba (kawula) dan Tuhan (gusti) dimana hamba hanya mampu mengakses gejala ketuhanan; (2) tahap menempuh Manunggaling Kawula Gusti dalam SJHPD secara garis besar meliputi rasa ingin tahu, pengembaraan, dan *tirakat*; (3) struktur dalam novel SJHPD menunjukkan nilai Manunggaling Kawula Gusti yang berkorelasi dengan struktur lain baik sebelum maupun sesudahnya.

Saran yang direkomendasikan adalah (1) bagi masyarakat agar tidak hanya meningkatkan produktivitas fisik, tetapi juga produktivitas batin-spiritual karena manusia selalu memiliki basis pengetahuan logis dan intuitif yang seharusnya sama-sama dikembangkan. (2) Bagi peneliti tema religi dan spiritual agar melakukan pendalaman terhadap spiritualitas lokal masyarakat sehingga spiritualitas lokal dapat menemukan relevansinya dalam kebudayaan masyarakat termutakhir. (3) Bagi pemerintah diharapkan dapat meningkatkan perhatiannya terhadap riset-riset ilmiah agar tradisi berpikir ilmiah dapat meningkat dan tidak terjebak pada asumsi *post-truth* dan sentimen golongan.

ABSTRACT

Rohman, Abdur. 2020. *Manunggaling Kawula Gusti in Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu Novel by Agus Sunyoto (Roland Barthes's Semiotic Analysis). Final Project. Sociology and Anthropology Department, Social Sciences Faculty, Universitas Negeri Semarang. Advisor I: Ninuk Sholikhah Akhiroh, S.S., M.Hum. 111 pages.*

Keywords: *Semiotics, Novel, Javanese Religion, Manunggaling Kawula Gusti*

The novel has a variety of messages, ranging from leadership, philosophy of life, to spiritual. These messages can be used by the reading community as an alternative solution in addressing issues of intolerance like today. Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu (SJHPD) by Agus Sunyoto is a novel that fits the context, especially in his discussion of Manunggaling Kawula Gusti. This study aims to (1) describe the meaning of Manunggaling Kawula Gusti in the SJHPD novel (2) find out the stages in taking Manunggaling Gusti Kawula in the SJHPD novel, and (3) find out the structures in the SJHPD novel.

This research uses a qualitative method. The main source of this research is the SJHPD novel by the first printed Agus Sunyoto in 2012 published by LKIS Yogyakarta. Secondary sources include documents. Data collection techniques using content analysis and observation have no role. Data validity using source triangulation. Data analysis in this study included data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study uses Roland Barthes's semiotics.

The results of the research show that (1) there are three main symbols in the meaning version of the Manunggaling Kawula Gusti of the SJHPD novel, including the nature of the nafs, understanding of nafs muthma'innah, and the meaning of rabb-raab'ul arbaab. The three essentially emphasize boundary between servants (kawula) and God (gusti) where servants are only able to access the symptoms of divinity; (2) the steps in process in the SJHPD novel generally includes curiosity, the odyssey, and tirakat; (3) the structures show Manunggaling Kawula Gusti concept in values that relate on other structure in SJHPD novel.

The suggestion recommended are (1) for the community not only to increase physical productivity, but also inner productivity because whatever the conditions of society, humans always have a logical and intuitive knowledge base that should be equally developed. (2) For researchers religious and spiritual themes to deepen the local spirituality of the community so that local spirituality can find its relevance in the latest culture of society. (3) The government is expected to increase its attention to scientific research so that the tradition of scientific thinking can increase and not be trapped in post-truth assumptions and group sentiments.

PRAKATA

*Ala kulli niyatin sholihah, wa ala manawau bihi salafunassholihun,
'ajarokumullah. Alfaatihah...*

Atas segala jerih payah dan peluh yang menghiasi selesainya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Fatkhur Rohman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh studi di Universitas Berwawasan Konservasi dan Bereputasi Internasional.
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial yang telah memfasilitasi penelitian dan berbagai kemudahan lainnya baik selama menempuh studi maupun menyelesaikan skripsi.
3. Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES yang telah memberikan berbagai kemudahan fasilitas baik administrasi maupun atmosfer jurusan yang menyenangkan.
4. Ninuk Sholihah Akhiroh, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang baik, ramah, dan sangat sabar dalam membimbing penyusunan skripsi oleh penulis yang cenderung pemalas, mudah frustrasi, dan menjengkelkan.
5. Asma Luthfi, S.Th.I., M.Hum., selaku Penguji I pada sidang Ujian Skripsi Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES.

6. Dr.scient.med. Fadly Husain, S.Sos., M.Si., selaku Penguji II pada sidang Ujian Skripsi Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES.
7. Ninuk Sholihah Akhiroh, S.S., M.Hum., selaku selaku Penguji III pada sidang Ujian Skripsi Sosiologi dan Antropologi FIS UNNES.
8. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan secara kreatif dan mendalam selama penulis menempuh studi di jurusan Sosiologi dan Antropologi Universitas Negeri Semarang.
9. Seluruh tenaga kependidikan di UNNES termasuk perpustakaan jurusan, perpustakaan terpadu, perpustakaan pusat, satpam, *cleaning service*, dan seterusnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu kelancaran dan kenyamanan dalam penulisan skripsi.
10. Setiap unsur yang ada di dunia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap kritik ataupun saran untuk perbaikan penulisan berikutnya. Meskipun demikian, penulis tetap berharap skripsi ini dapat menyumbangkan ilmu dan pengetahuan bagi pembaca.

Semarang, April 2020

Penulis

Abdur Rohman
NIM. 3401413137

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI	v
ABSTRACT	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoretis.....	6
2. Manfaat Praktis.....	6
E. Batasan Istilah.....	6
1. Manunggaling Kawula Gusti.....	6
2. Novel	7
3. Semiotika.....	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	9
A. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	9
B. Deskripsi Teoretis	17
1. Semiotika.....	17
2. Strukturalisme Levi-Strauss	28
3. Konsep Etika, Religi, dan Kehidupan Sosial Jawa.....	32
C. Kerangka Berpikir	38
BAB III. METODE PENELITIAN	41
A. Latar Penelitian.....	41
B. Fokus Penelitian.....	41
C. Sumber Data	42

1. Data Primer.....	42
2. Data Sekunder	42
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data.....	45
1. Analisis Isi (<i>Content Analysis</i>)	46
2. Wawancara Tidak Terstruktur.....	46
E. Validitas Data.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Identitas Novel dan Biografi Pengarang.....	52
B. Sinopsis Novel	54
C. Simbol Manunggaling Kawula Gusti dalam Novel.....	56
D. Pemaknaan Manunggaling Kawula Gusti	61
1. Hakikat Nafs.....	63
2. Nafs Muthma'innah.....	69
3. Rabb dan Raabb'ul Arbaab	72
E. Tahap Menempuh Manunggaling Kawula Gusti dalam SJHPD	75
1. Keingintahuan (<i>Curiosity</i>).....	75
2. Mengembara.....	76
3. Tirakat	78
F. Representasi Etika, Religi, dan Kehidupan Sosial Jawa dalam SJHPD	80
1. Representasi Etika dan Religi Jawa dalam SJHPD	80
2. Representasi Kehidupan Sosial Jawa dalam SJHPD.....	82
G. Struktur dalam Novel SJHPD.....	85
BAB V. PENUTUP.....	93
A. Simpulan.....	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel pada umumnya digunakan sebagai medium penyampaian pesan kepada pembaca. Pesan dalam novel umumnya berupa nilai-nilai ideal yang sedikit-banyak belum terwujud dalam realitas masyarakat. Pembaca sebagai individu dan anggota dalam sebuah masyarakat akan menerima pesan tertentu usai membaca novel. Pesan tersebut kemudian bertemu dengan gagasan pembaca dan menghasilkan gagasan baru. Gagasan baru inilah yang memiliki pengaruh terhadap pola pikir pembaca, minimal dalam bentuk pemahaman atau sudut pandang baru dalam menyikapi fenomena tertentu dalam masyarakat.

Dalam masyarakat dewasa ini, fenomena yang sering terlihat di berbagai media massa, baik cetak maupun daring, cenderung berupa fenomena keagamaan. Banyak persoalan-persoalan yang solusi terdekatnya dikaitkan dengan dimensi keagamaan. Kondisi tersebut diindikasikan sebagai adanya suatu tren baru dalam cara memandang sesuatu baik oleh individu maupun masyarakat.

Religi sebagai bagian dari tujuh unsur universal kebudayaan tentu keberadaannya sudah muncul sejak lama, tetapi dewasa ini seolah mendapat porsi yang lebih dibanding unsur-unsur kebudayaan lainnya. Secara ringkas, perspektif spiritual tersebut diindikasikan muncul karena adanya fase jenuh dalam perspektif materialistik yang memandang segala sesuatu hanya berdasarkan unsur

materialnya, atau dari hal-hal yang dapat dikalkulasi secara konkrit. Perspektif tersebut menemui titik jenuh manakala masih banyak kondisi yang dialami masyarakat yang berada di luar hitungan matematis. Misalnya, bekerja keras yang berujung pada banyaknya tekanan dan jauh dari ekspektasi kebahagiaan yang sejak awal diimpikan, pelaku politik yang tersangkut sebuah kasus hukum dan ternyata citranya mampu kembali naik ketika menggunakan dimensi religi, dan seterusnya.

Adanya fenomena religi tersebut, entah hanya dikarenakan sebuah tren yang mengunggulkan citra religius maupun memang terjadi pergeseran ke arah nilai-nilai moral-spiritual, membuat kajian mengenai fenomena termutakhir yang mengarah pada religi tersebut perlu dilakukan secara berlanjut. Hal tersebut dapat dimulai dari melihat konsep-konsep religi-spiritual dari berbagai sumber. Salah satu yang dinilai dekat dengan golongan muda dewasa ini adalah sumber berupa novel.

Banyak novel yang mengambil tema religi-spiritual. Salah satunya adalah novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu karya Agus Sunyoto. Novel ini, selain mengambil tema religi-spiritual, juga mengangkat konsep spiritual yang dianggap sebagai inti spiritualitas dalam masyarakat Jawa, yaitu konsep Manunggaling Kawula Gusti.

Manunggaling Kawula Gusti secara ringkas berarti menyatunya (*manunggal*) antara hamba (*kawula*) dan Tuhan (*Gusti*). Dalam definisi tersebut dapat ditangkap adanya keremangan (ambiguitas) makna di dalamnya. Misalnya,

bagaimana mungkin manusia menyatu dengan Tuhan? Bagaimana mungkin manusia yang terbatas mampu menjadi tak terbatas dengan menyandang sifat Tuhan yang Maha Segalanya? Kondisi tersebut juga terjadi dalam dialektikanya dalam masyarakat. Meskipun dianggap sebagai inti dari spiritualitas Jawa, konsep tersebut juga menjadi perdebatan dalam masyarakat Jawa.

Perdebatan tersebut berupa persetujuan dan ketidaksetujuan. Yang setuju dengan konsep Manunggaling Kawula Gusti menganggap bahwa konsep ini merupakan warisan dari nenek moyang yang sudah berumur tua dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Adanya konsep tersebut harus dilihat sebagai bentuk spiritualitas lokal yang sepatutnya terus diwariskan agar eksistensi adat dan budaya tetap terjaga. Berbanding terbalik dengan hal tersebut, yang tidak setuju dengan konsep Manunggaling Kawula Gusti beranggapan bahwa konsep tersebut merupakan kesalahan dimana keangkuhan manusia terlihat saat mengaku telah bersatu dengan Tuhan yang Maha Segalanya.

Dalam masyarakat Jawa, pendapat yang cenderung melekat adalah yang kedua, dimana konsep Manunggaling Kawula Gusti dianggap sebagai ajaran yang berbahaya, bahkan mendekati pada ajaran sesat. Beberapa anggota masyarakat yang masih bersikap arif tidak jarang membatasi penjelasannya dengan asumsi bahwa ajaran Manunggaling Kawula Gusti adalah ajaran yang hanya diperuntukan untuk orang-orang tua, atau *ngelmu tuwa* kalau dalam istilah Jawa.

Adanya kecenderungan atas keterbatasan akses terhadap pengetahuan konsep Manunggaling Kawula Gusti yang lebih disebabkan oleh stigma dalam

masyarakat tersebut membuat konsep tersebut hanya berhenti pada dugaan-dugaan dan pengetahuan yang terbatas pada permukaan saja. Hal ini dinilai dapat memperpanjang sentimen individu maupun masyarakat manakala terdapat keinginan mempelajari konsep tersebut dalam rentang usia yang belum menginjak tua. Kemudian secara substansial, pengetahuan dalam konsep Manunggaling Kawula Gusti tidak akan banyak mengalami pengembangan yang dapat menyesuaikan perkembangan zaman selama akses untuk mempelajarinya cenderung tertutup dan eksklusif.

Salah satu solusi alternatifnya adalah membawa konsep Manunggaling Kawula Gusti yang dianggap “khusus” dalam masyarakat Jawa tersebut ke dalam ranah akademis atau ilmiah. Dengan berada dalam ranah ilmiah, yang akan dilihat selanjutnya bukan lagi persoalan ketersesatan dan batasan usia seseorang, melainkan objektivitas, logisitas, dan prinsip-prinsip umum keilmiahannya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu karya Agus Sunyoto yang memuat konsep Manunggaling Kawula Gusti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dengan menganalisis konsep Manunggaling Kawula Gusti menggunakan semiotika Roland Barthes, dimana teori tersebut bekerja di antara wilayah bahasa dan sosial, dapat ditarik suatu pemaknaan baru atas konsep Manunggaling Kawula Gusti yang terlepas dari berbagai stigma dalam masyarakat, terutama karena dilakukan dalam bingkai studi ilmiah.

Oleh karena itu, melalui novel SJHPD peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang spiritualitas dalam novel SJHPD dengan judul: “**Manunggaling Kawula Gusti dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu Karya Agus Sunyoto (Analisis Semiotika Roland Barthes)**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan Manunggaling Kawula Gusti dalam novel SJHPD dilihat dari semiotika Roland Barthes?
2. Apa saja tahap menempuh Manunggaling Kawula Gusti yang tercermin dalam novel SJHPD?
3. Bagaimana struktur yang ada dalam novel SJHPD?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengkaji pemaknaan Manunggaling Kawula Gusti dalam novel SJHPD dilihat dari semiotika Roland Barthes.
2. Mengetahui tahap menempuh Manunggaling Kawula Gusti yang tercermin dalam novel SJHPD.
3. Mengetahui struktur dalam novel SJHPD.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

- a) Menambah khasanah pengetahuan bidang Sosiologi dan Antropologi SMA/Sederajat, terutama materi tentang Harmoni Sosial, Kebudayaan Jawa.
- b) Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan referensi dan dilanjutkan oleh peneliti lain dengan topik yang serupa.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi masyarakat, memberi alternatif dalam menyikapi perbedaan keyakinan untuk tanpa menjustifikasi keyakinan lainnya.
- b) Bagi pemerintah, sebagai bahan pertimbangan atau masukan bagi kebijakan bertema toleransi antar agama.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan, menafsirkan, sekaligus membatasi istilah permasalahan, dibuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Manunggaling Kawula Gusti

Purwadi (dalam Derani, 2014:339) memaknai Manunggaling Kawula Gusti sebagai kesatuan manusia dengan Tuhan yang

diibaratkan dengan cermin dimana bayang-bayang dalam cermin itulah manusia, sehingga kesadaran dalam setiap tindakan manusia akan selalu terkait dengan eksistensi Tuhan.

Menurut Asmara (2013) Manunggaling Kawula Gusti merupakan suatu konsep kesatuan antara makro-kosmos dan mikro-kosmos. Makro-kosmos dan mikro-kosmos yang terpisah dan berdiri sendiri, pada hakikatnya adalah tunggal. Makro-kosmos tidak lain adalah mikro-kosmos, begitu pula mikro-kosmos adalah makro-kosmos itu sendiri (Zoetmulder dalam Asmara, 2013:155). Makro-kosmos adalah realitas alam semesta, mikro-kosmos adalah realitas diri pribadi.

Dalam penelitian ini, definisi Manunggaling Kawula Gusti dibatasi pada konsep tindakan manusia dalam novel SJHPD sebagai sebuah usaha mencapai kesadaran adanya entitas Tuhan di setiap tindakannya, sehingga menemukan keseimbangan diri antara jiwa dan raga dalam bermasyarakat. Pendalaman mengenai penguasaan penuh atas konsep *manunggal* melalui berbagai ritual tidak diutamakan sehingga sangat dianjurkan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Novel

Welleck dan Warren dalam *Teori Kesusastraan* (1994:282) mengemukakan bahwa novel merupakan suatu romansa yang dicipta dalam bahasa agung yang diperindah, sehingga apa yang ditulis menggambarkan apa yang terjadi secara menarik.

Dalam penelitian ini, novel yang dimaksud adalah novel *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu* karya Agus Sunyoto.

3. Semiotika

Barthes (dalam Lustyantie, 2012:3) mendefinisikan semiotika sebagai bagian dari linguistik, karena tanda dalam bidang lain (selain linguistik) dapat dipandang sebagai bahasa yang mengungkapkan gagasan (memiliki makna) dan merupakan unsur yang terbentuk dari petanda-penanda, sekaligus terdapat dalam sebuah struktur.

Adapun Hoed (2014:14) mengemukakan bahwa semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang memiliki makna.

Dalam penelitian ini, definisi semiotika dibatasi pada novel SJHPD sebagai sekumpulan tanda yang memiliki makna dan penafsiran sesuai kondisi sosial-budaya masyarakat dewasa ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Kajian tentang Manunggaling Kawula Gusti dan analisis kebudayaan dalam novel telah banyak dilakukan. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, sekaligus menjadi referensi agar terhindar dari pengulangan fokus dalam penelitian.

Penelitian Octaviani dan Widowati (2016) berjudul *Kajian Novel Bait-Bait Multazam Karya Abidah El Khalieqy dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes*. Sebagaimana dalam judul penelitian, Octaviani menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes. Implementasi dari pendekatan semiotika Barthes yang digunakan Octaviani adalah mencari leksia (unit-unit bacaan) yang berisi kode-kode untuk kemudian dimasukkan dalam pengkategorian lima jenis kode yang ada dalam novel menurut Roland Barthes. Adapun fokus dari penelitian Octaviani adalah melakukan pemaknaan atas kode-kode dalam novel sesuai masing-masing jenis kode. Selain itu, Octaviani juga memunculkan nilai moral yang terdapat dalam novel tersebut. Persamaan penelitian Octaviani dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk meneliti makna setiap potongan-potongan kalimat novel yang dianggap memuat tanda-tanda, serta melihat nilai moral di dalamnya. Perbedaannya adalah penelitian Octaviani mendeskripsikan leksia-

leksia yang didapat dan memasukkannya dalam lima kategori kode dari Barthes sesuai jenis leksia kemudian melakukan pemaknaan dalam konsep denotasi atau konotasi, sedangkan penelitian ini melakukan pemaknaan atas leksia-leksia dalam novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu (SJHPD) yang memuat konsep Manunggaling Kawula Gusti, serta mengkaji apakah pemaknaan yang didapat telah masuk dalam konsep mitos Barthes atau belum.

Penelitian oleh Yusup (2011) berjudul Kode Narasi dalam Novel *King Solomon's Mines* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dimana analisis sebuah karya sastra, terutama novel, dilakukan dengan mencari leksia-leksia. Leksia (unit-unit bacaan) atau penanda-penanda dalam potongan-potongan teks ini merujuk pada lima jenis kode sesuai pengkategorian Roland Barthes. Salah satu dari lima jenis kode tersebut adalah kode narasi. Sebagaimana yang tercantum dalam judul, penelitian Yusup berfokus mencari leksia-leksia yang hanya tergolong dalam kode narasi. Dengan berfokus pada satu jenis kode, Yusup melakukan eksplorasi terhadap leksia-leksia tersebut, seperti bagaimana konstruksi kode narasi dimunculkan sehingga mampu menarik perhatian pembaca: apakah menggunakan retorika, citra sosial melalui bentuk-bentuk penokohan, makna denotasi dan konotasi, atau gaya penceritaan yang memunculkan efek dramatis, atau lain sebagainya. Persamaan penelitian Yusup dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis semiotika Roland Barthes untuk menganalisis novel. Perbedaannya, penelitian Yusup lebih spesifik dalam tahap analisisnya karena hanya mencari leksia yang masuk dalam satu dari lima kategori jenis kode, yaitu kode narasi. Sedangkan dalam penelitian ini,

kelima kategori tersebut akan digunakan meskipun tidak menjadi fokus utama, karena penelitian ini lebih spesifik pada leksia-leksia atau penanda-penandaan yang terkait pada konsep Manunggaling Kawula Gusti.

Penelitian oleh Girardelli (2004) berjudul *Commodified Identities: The Myth of Italian Food in the United States* menggunakan pendekatan fenomenologi makanan etnis dengan perspektif semiotik, dimana makanan dianggap sebagai sebuah sistem komunikasi. Fokus penelitian Girardelli adalah meneliti strategi komunikasi sosial melalui makanan etnis dari restoran Italia yang ada di Amerika Serikat dan bagaimana mereka mempromosikan simbol-simbol dalam makanan untuk juga dikonsumsi masyarakat. Persamaan penelitian Girardelli dan penelitian ini adalah sama-sama mengungkap makna dibalik simbol-simbol dalam suatu fenomena. Perbedaannya adalah penelitian Girardelli menggunakan makanan etnis sebagai subjek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan teks novel sebagai subjek penelitiannya.

Penelitian oleh Yuniani (2015) berjudul *Mythology Politik Jawa dalam Pidato Anas Urbaningrum (Analisis Semiotika Roland Barthes Terkait Kasus Korupsi Hambalang)*. Sebagaimana tercantum dalam judul, Penelitian Yuniani menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Pendekatan semiotika yang digunakan Yuniani berupa analisis tanda, simbol-simbol yang terdapat dalam pidato Anas saat mundur dari Ketua Partai Demokrat dan pernyataannya sesaat sebelum masuk ruang tahanan KPK. Menurut Yuniani (2015:142) Anas bukan tipikal orang yang hebat berbicara, sementara pidato Anas penuh kode-kode dan bersifat multitafsir. Sehingga, penelitian Yuniani berfokus pada pemaknaan

simbol-simbol yang terdapat dalam pidato Anas, kemudian menghubungkannya dengan realitas politik dan konteks sosio-historis yang terjadi pada waktu peristiwa tersebut terjadi. Persamaan penelitian Yusup dan penelitian ini adalah sama-sama mengungkap makna dibalik simbol-simbol atau tanda-tanda. Selain itu, teori yang digunakan juga sama, yaitu semiotika Roland Barthes. Perbedaannya adalah penelitian Yuniani berangkat dari ketidakbiasaan perilaku seorang politikus sebagai individu yang dianggap memiliki pengaruh dalam masyarakat, sehingga Yuniani dapat memastikan akan muncul mitos-mitos dari perilaku yang berubah secara tiba-tiba tersebut, terutama dengan kondisinya yang akan dimasukkan penjara. Berbeda dengan hal tersebut, penelitian ini berangkat dari konsep Manunggaling Kawula Gusti yang terdapat dalam novel SJHPD, sehingga munculnya mitos-mitos dalam konsep tersebut belum dapat dipastikan.

Penelitian oleh Morimoto (2014) berjudul *Message Without a Coda: On the Rhetoric of Photographic Records* berfokus meneliti retorika sebuah objek fotografi dalam konteks terjadinya bencana 3 November di Jepang. Dalam semiotika Barthes, retorika termasuk dalam analisis pemaknaan ‘tingkat kedua’ dari segi expression atau penanda yang disebut barthes sebagai meta-language yang menjadi indikator dimana Morimoto menggunakan pendekatan semiotika. Persamaan penelitian Morimoto dan penelitian ini adalah sama-sama meneliti makna yang tersembunyi dibalik simbol-simbol atau kode-kode dalam suatu fenomena. Perbedaannya, Morimoto menggunakan objek fotografi sebagai subjek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan novel sebagai subjek penelitiannya. Selain itu, penelitian Morimoto juga berperan penting dalam

penelitian ini karena memberikan penguat atas cakupan wilayah dalam analisis semiotika. Penelitian Morimoto menunjukkan bahwa analisis semiotika tidak hanya digunakan untuk menganalisis fenomena masyarakat di lapangan, tetapi juga dapat digunakan untuk menganalisis sebuah karya, seperti objek fotografi, novel, lukisan, dan sebagainya.

Penelitian oleh Heiskala (2014) berjudul *Toward Semiotic Sociology: A Synthesis of Semiology, Semiotics and Phenomenological Sociology* berfokus pada pencarian sintesis atas ketiga paradigma tersebut sehingga kerja sosiologi semiotik mendapat posisi yang jelas dan dapat bekerja sama dalam studi kebudayaan di masa mendatang. Persamaan penelitian Heiskala dan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan asumsi bahwa kerja semiologi dan sosiologi dapat bersinergi dalam rangka mendapat hasil dengan jangkauan dan interpretasi yang lebih luas. Perbedaannya adalah penelitian Heiskala berfokus menemukan posisi semiotik secara jelas dalam wilayah sosiologi, sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika sebagai teori utama untuk menganalisis suatu fenomena. Dalam konteks ini, penelitian Heiskala menjadi penting dalam penelitian ini karena meletakkan dasar yang jelas bahwa terdapat relasi yang cukup kuat secara historis antara kerja semiotika dan sosiologi.

Penelitian oleh Baharuddin (2013) berjudul *Manusia Sejati dalam Falsafah Mbah Maridjan dan Abdul Karim Al-Jilli (Studi Konsepsi Manunggaling Kawula Gusti dan Insan Kamil)* menggunakan pendekatan studi komparatif berbasis filosofis. Melalui pendekatan tersebut, Baharuddin berfokus untuk meneliti kemiripan konsep Manunggaling Kawula Gusti versi Mbah Maridjan dan Insan

Kamil versi Abdul Karim Al-Jilli dengan berpijak pada titik yang sama, yaitu bagaimana manusia menjadi sempurna. Persamaan penelitian Baharuddin dan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang konsep Manunggaling Kawula Gusti. Perbedaannya, penelitian Baharuddin menggunakan pendekatan studi komparatif sehingga hasil yang didapat berupa titik temu pemahaman konsep Manunggaling Kawula Gusti dari dua atau lebih konsep yang diajukan individu dengan latar belakang masyarakat yang berbeda, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika yang mana berusaha menemukan pemaknaan dari leksia atau potongan-potongan narasi dalam sebuah novel yang terkait dengan konsep Manunggaling Kawula Gusti dan bukan menguji konsep itu sendiri.

Penelitian oleh Asmara (2013) berjudul *Dimensi Alam Kehidupan dan Manunggaling Kawula Gusti dalam Serat Jatimurti* menggunakan metode analisis wacana dan interpretasi dengan teori pragmatik. Adapun fokus penelitian Asmara adalah mengungkap isi Manunggaling Kawula Gusti sebagai puncak laku mistik seorang kejawen. Persamaan penelitian Asmara dan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang konsep Manunggaling Kawula Gusti dalam sebuah karya literatur. Perbedaannya, penelitian Asmara menggunakan Serat Jatimurti sebagai subjek penelitiannya dimana teks atau naskah serat biasanya hanya diakses atau dibaca oleh kalangan tertentu, sedangkan penelitian ini menggunakan novel SJHPD sebagai subjek kajiannya yang mana memiliki jangkauan pembaca yang lebih luas.

Penelitian oleh Tirsan (2015) berjudul *Religiusitas dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu Karya Agus Sunyoto* menggunakan

pendekatan moral. Fokus dalam penelitian Tirsan adalah mencari segi religius, terutama nilai moral, dalam novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu sehingga mampu dijadikan contoh sehari-hari. Persamaan penelitian Tirsan dan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu (SJHPD) sebagai subjek penelitiannya. Perbedaannya adalah penelitian Tirsan menggunakan pendekatan moral untuk mengetahui religiusitas dalam novel tersebut, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan konsep yang lebih spesifik dari religiusitas, yaitu Manunggaling Kawula Gusti.

Penelitian Gunawan (2013) berjudul Kerbau Untuk Leluhur: Dimensi Horizontal dalam Ritus Kematian Pada Agama Merapu. Fokus penelitian Gunawan adalah pada penulisan etnografis bagaimana kerbau menjadi sarana pencampuran antara unsur religi yang sakral dan tindakan keseharian yang profan. Persamaan penelitian Gunawan dengan penelitian ini adalah adanya ritus yang melibatkan simbol berupa kerbau untuk menjelaskan makna spiritual yang dinamis antara sakral dan profan sekaligus sebagai suatu mekanisme sosial agar keselarasan masyarakat dan alam tetap terjaga. Perbedaannya adalah penelitian Gunawan menggunakan metode etnografis, sedangkan penelitian ini menggunakan semiotika dimana karya, fenomena berupa teks sebagai titik pijakannya.

Penelitian oleh Khalim (2011) berjudul Etika Islam Jawa dalam Tembang *Gundul-Gundul Pacul* menggunakan pendekatan moral. Fokus penelitian Khalim adalah melakukan eksplorasi makna simbolis dari lirik lagu Gundul-Gundul

Pacul, mulai dari nilai moral, konsep ungkapan tradisional yang memiliki beberapa maksud seperti sebagai sanepan atau peribahasa, perspektif etika Islam Jawa, sampai karakteristik masyarakat Islam Jawa. Persamaan penelitian Khalim dan penelitian ini adalah sama-sama mencari makna dibalik simbol-simbol dalam khasanah kebudayaan Islam Jawa. Hal ini dibuktikan dari judul penelitian Khalim dan tokoh utama novel SJHPD yang beragama Islam dari penelitian ini. Perbedaannya adalah penelitian Khalim menggunakan pendekatan moral dalam menganalisis simbol-simbol dalam lirik tembang Jawa, sedangkan penelitian ini menganalisis simbol-simbol dalam novel bertema spiritual-religius dengan basis kebudayaan Jawa.

Dari paparan tersebut, diketahui perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu, diantaranya: (1) penelitian terdahulu menggunakan semiotika terhadap novel, penelitian ini menggunakan semiotika Barthes dan konsep kebudayaan Jawa terkait dengan Manunggaling Kawula Gusti; (2) penelitian terdahulu mengkaji Manunggaling Kawula Gusti yang analisisnya tidak menggunakan semiotika dan mediumnya bukan novel; (3) penelitian terdahulu meneliti aspek moral dalam novel yang belum disertai data pendukung dalam masyarakat, penelitian ini menggunakannya.

Perbedaan-perbedaan tersebut dimunculkan bukan dalam rangka perbandingan kualitas penelitian, melainkan sekadar melihat posisi penelitian ini agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian yang sama.

B. Deskripsi Teoretis

Penelitian ini menggunakan teori Semiotika Roland Barthes untuk mengkaji serta menganalisis tanda dan simbol-simbol Manunggaling Kawula Gusti yang ada dalam novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu karya Agus Sunyoto.

1. Semiotika

Pada dasarnya, terdapat dua cara memandang fakta dalam ilmu pengetahuan, yaitu (1) fakta adalah segalanya dan (2) fakta bukan segalanya karena terdapat sesuatu di balik fakta (Hoed, 2014:5). Kajian semiotika termasuk dalam cara pandang kedua, bahwa selalu terdapat sesuatu di balik fakta, yaitu makna.

Definisi secara tepat mengenai semiotika cukup sulit dirumuskan karena semiotika merupakan obyek studi yang berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir (Audifax, 2007:19). Eugene Gorny (dalam Audifax, 2007:19-23) berhasil mengidentifikasi tiga definisi umum atas semiotika, antara lain (1) semiotika adalah ilmu tentang tanda dan/atau sistem tanda, (2) semiotika berdasarkan metode merupakan aplikasi metode linguistik terhadap objek di luar bahasa yang biasa digunakan, dan (3) definisi dari beberapa teori yang mendasarkan signifikansi bahasa sebagai dimensi esensial dunia manusia. Ferdinand de Saussure (dalam Audifax, 2007:18) juga mendefinisikan semiotika atau semiologi

sebagai suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam masyarakat.

Dalam pengantar bukunya *Elements of Semiology* (1983), Barthes mengemukakan bahwa semiologi berfokus pada tanda-tanda, kode-kode: sebuah momentum terhadap eksplorasi sistem dimana signifikansi sosiologis menjadi lebih dari sekadar mengkaji permukaan, dan membuat kita sekali lagi berkonfrontasi dengan bahasa. Dengan demikian, semiologi kerap dibutuhkan pada substansi non-linguistik untuk mencari bahasa dalam bagian-bagiannya yang tidak hanya sebagai model, tetapi juga sebagai suatu komponen atau petanda-petanda.

Berdasar dari definisi-definisi tersebut, dapat ditarik sebuah garis besar definisi semiotika, yaitu ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia (Hoed, 2014:15). Artinya, seluruh yang hadir di kehidupan manusia dipandang sebagai tanda yang memiliki makna. Manusia sebagai pemakai tanda memiliki kemampuan untuk memberi makna terhadap pelbagai gejala sosial budaya, sehingga tanda menjadi bagian dari kebudayaan manusia.

Danesi dan Perron (dalam Hoed, 2014:3) bahkan menyebut manusia sebagai *homo signans* atau manusia pengguna tanda. Hal ini dikarenakan selalu terdapat tanda dalam setiap aktivitas manusia. Misalnya, fenomena rutinitas meminum kopi di pagi hari merupakan suatu tanda dengan makna-makna tertentu. Seorang yang meracik

kopinya sendiri mulai dari tahap biji kopi cenderung memiliki citra seorang pecinta kopi, atau kopi dengan kualitas tertentu yang diminum mampu menunjukkan status sosial tertentu yang disandangnya. Oleh karena itu, pelbagai fenomena yang terjadi di masyarakat dalam pandangan semiotika dianggap sebagai tanda yang bermakna.

a. Jenis Semiotika

Secara garis besar, semiotika dibagi menjadi tiga kategori besar, diantaranya Semiotika Struktural; Semiotika Pragmatis; dan gabungan antara keduanya atau biasa disebut semiotika gabungan (Hoed, 2014:5). Semiotika struktural berhulu pada teori tanda bahasa Ferdinand De Saussure (1857-1913). Asumsi dasar dari semiotika struktural adalah selalu terdapat struktur dalam suatu tanda bahasa. Menurut De Saussure (dalam Hoed, 2014:5-6), ada lima hal penting dalam proses semiosis: (1) tanda terdiri atas penanda dan petanda, (2) bahasa adalah gejala sosial yang bersifat arbitrer dan konvensional, (3) relasi antar tanda bersifat sintagmatis dan asosiatif, (4) pendekatan terhadap bahasa dapat dilakukan secara diakronis maupun sinkronis, dan (5) sebagai gejala sosial, bahasa memiliki dua tataran berupa sistem internal (*Langue*) dan praktik sosial (*Parole*).

Kategori selanjutnya adalah semiotika pragmatis. Semiotik pragmatis sangat terkait dengan pemikiran tokoh utamanya Charles

Sanders Pierce (1839-1914). Bagi Pierce, tanda dan makna bukan merupakan struktur, melainkan proses kognitif yang disebut semiosis (Hoed, 2014:18). Proses semiosis tersebut terjadi melalui tiga tahap: (1) pencerapan representamen tanda, kemudian (2) representamen dikaitkan dengan objek atau pengalaman dalam kognisi secara spontan, dan (3) menafsirkan objek sesuai keinginan pemakai tanda.

Kategori ketiga adalah gabungan antara semiotik struktural dan pragmatis. Kategori ini menurut hemat penulis adalah kategori yang dapat diaplikasikan pada semiotika Roland Barthes. Seperti yang diketahui, sebagian besar teori Barthes cenderung ke arah semiotik struktural. Barthes juga dikenal sebagai seorang strukturalis. Meskipun demikian, beberapa konsep yang diajukan Barthes memiliki dimensi pragmatik sekaligus merupakan pengembangan dari konsep-konsep yang dipelajarinya dari Ferdinand de Saussure.

b. Semiotika Roland Barthes (1915-1980)

Teori semiotik Barthes secara harfiah diturunkan dari teori bahasa Ferdinand De Saussure (Hoed, 2014:21). Barthes mengembangkan bentuk analisis konsep De Saussure dengan memperluas wilayah kajiannya ke dalam wilayah sosial-budaya,

sehingga semiotika Barthes banyak digunakan untuk menganalisis tidak hanya pada aspek bahasa, tetapi juga fenomena sosial-budaya.

Asumsi dasar dari semiotika Roland Barthes adalah kebudayaan itu seperti bahasa dan kita dapat membacanya sebagaimana membaca teks. Hal ini berarti setiap fenomena kebudayaan dalam kacamata Barthes dapat dibaca sebagai teks, bahasa, yang selalu memiliki tanda dan makna. Secara ringkas, kajian semiotika Barthes terdiri atas **penanda-petanda; sintagmatik-paradigmatik; denotasi-konotasi; dan mitologi.**

- Penanda dan Petanda

Sama halnya dengan De Saussure, Barthes berasumsi bahwa tanda terdiri dari penanda dan petanda. Penanda atau yang disebut *expression* merupakan bentuk penyampaian terhadap sesuatu sebagai salah satu unsur dalam tanda (Hoed, 2014:25). Misalnya, peristiwa hujan. Dalam konteks terjadinya hujan, bentuk ekspresi dalam proses pemberian tanda adalah adanya awan mendung. Awan mendung di sini adalah *expression* dalam tanda berupa: akan terjadinya hujan.

Selanjutnya, Petanda atau yang juga disebut sebagai *content*. Petanda adalah isi atau bentuk narasi, wacana, dan seterusnya dari penanda (Hoed, 2014:25). Misalnya, tanda terjadinya hujan. Jika *expression* yang diproduksi adalah awan

mendung, maka isi atau *content* yang ada dalam awan mendung adalah narasi tentang hujan tersebut. Narasi ini misalnya berupa: hujan adalah berkah dari Tuhan manakala pemakai tanda menggunakannya sebagai penyemangat tentang suatu kejadian. Atau bisa juga narasi berupa: hujan adalah petanda adanya penghambat atas berkumpulnya massa dalam suatu fenomena karena pemakai tanda tidak sependapat, tidak menginginkannya, dan seterusnya. Petanda diproduksi pemakai tanda dengan kepentingan masing-masing. Oleh karena itu, gabungan antara penandaan adanya awan mendung dan isi (*content*) yang berupa narasi akan terjadi hujan, kadar hujannya akan lebat, dan seterusnya adalah sebuah tanda.

- Sintagmatik dan Paradigmatik

Relasi antar tanda bersifat sintagmatik dan paradigmatik (Hoed, 2014:22). Konsep ini didapat Barthes dari De Saussure. Barthes mengembangkannya menjadi *sintagme* dan sistem, terutama saat mengamati sistem busana. Sistem busana manusia terdiri atas (1) tutup kepala, (2) pelindung tubuh bagian atas, (3) pelindung bagian bawah, dan (4) alas kaki.

Setiap unsur dalam sistem busana memiliki ciri fisik berbeda dengan sebutan khusus. Nomor satu (1) misalnya meliputi topi, pet, peci, kerudung, dan sebagainya. Nomor dua

(2) berupa baju, *blouse*, jas, *kaus oblong*, dan seterusnya. Begitu pula nomor tiga (3) meliputi celana panjang, celana pendek, sarung, rok, dan sebagainya. Nomor empat (4) bisa berupa sepatu, sandal, selop, terompah, dan sebagainya. Urutan nomor satu sampai empat merupakan urutan sintagmatis. Berdasar urutan sintagmatis, setiap unsur memiliki tempat tersendiri dengan makna tertentu (antara topi-kaus oblong, atau sarung-terompah, atau lainnya memunculkan makna berbeda). Relasi antara unsur satu dan lainnya beserta masing-masing makna merupakan relasi paradigmatis (Hoed, 2014:23-24).

- Denotasi dan Konotasi

Barthes mengembangkan konsep penanda-petanda De Saussure menjadi lebih dinamis sehingga tidak terbatas pada aspek bahasa (Hoed, 2014:25). Barthes mengemukakan bahwa dalam kehidupan sosial budaya, penanda adalah ekspresi (E) tanda, sementara petanda adalah isi atau *content* (C) dari tanda. Dari kedua unsur tersebut, tanda adalah relasi (R) antara ekspresi dan *content*, atau yang dikemukakan Barthes dengan model **E-R-C** (Hoed, 2014:25).

Sebagai pemakai tanda, manusia selalu memberi makna atas pembacaan tanda. Pemaknaan tersebut menurut Barthes ada dua jenis, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah

makna apa adanya atau secara umumnya, sedangkan konotasi adalah makna tahap selanjutnya yang meliputi banyak aspek dan faktor-faktor tertentu (Hoed, 2014:25).

Barthes menyebut denotasi sebagai “sistem pertama”. Biasanya, sistem pertama mengalami pengembangan. Arah pengembangannya adalah pada segi E (ekspresi). Ini terjadi ketika manusia memberi bentuk berbeda terhadap makna yang sama. Misalnya, kata penjara yang memiliki makna tempat narapidana dikurung. Penjara juga memiliki bentuk lain tetapi dengan makna serupa, diantaranya kurungan, lembaga pemasyarakatan, hotel prodeo, dan seterusnya. Pengembangan semacam ini oleh Barthes disebut sebagai proses ke arah meta-bahasa dan merupakan segi ‘retorika bahasa’. Dengan pengembangan semacam ini, maka muncul relasi (R) baru atau disimbolkan R2 dari bentuk ekspresi. Sehingga, model E-R-C menjadi **E(E-R2-C)-R-C** (Hoed, 2014:25).

Selanjutnya, apabila pengembangan makna terjadi pada segi content (C), maka Barthes menyebutnya sebagai konotasi. Konotasi adalah makna baru yang diberikan individu sesuai dengan keinginan, kepentingan, latar belakang pengetahuan, konvensi baru dalam masyarakat, dan sebagainya (Hoed, 2014:25). Misalnya, jika pengembangan dari segi E (ekspresi) berupa penjara, lembaga pemasyarakatan, dan seterusnya

(untuk makna “tempat narapidana dikurung”), maka dalam pengembangan segi C (*content* atau isi) setiap pengembangan ekspresi mendapat makna baru, seperti penjara mendapat makna ‘tempat menghukum orang bersalah’, lembaga pemasyarakatan memperoleh makna ‘lembaga yang mengubah orang jahat menjadi baik’, dan seterusnya.

- Mitologi

Barthes tidak berhenti pada pemaknaan denotasi dan konotasi. Bentuk pengembangan yang Barthes lakukan menghasilkan bahwa terdapat tahap selanjutnya dari konotasi, yaitu konotasi yang telah mantap (menguasai) dalam suatu masyarakat. Barthes menyebutnya sebagai mitologi (Hoed, 2014:139). Mitologi inilah yang banyak digunakan Barthes dalam melihat fenomena-fenomena kebudayaan sebagai tanda, kemudian menganalisisnya dengan pemaknaan yang dalam, sehingga sampai pada penemuan mitos-mitos dalam fenomena tersebut.

Mitos adalah sistem komunikasi, tuturan, pesan: suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya, tetapi tidak dapat dibuktikan secara akademis. Mitos bukan merupakan konsep atau ide tentang sesuatu, melainkan cara

pemberian arti atau pemberian makna terhadap sesuatu (Iswidayati, 2006) dengan skala lebih dalam dari konotasi.

Mitos biasanya menggunakan medium benda material. Benda material dalam mitos diadaptasi untuk konsumen dengan kerangka literatur dan imaji-imaji tertentu yang difungsikan sebagai keperluan sosial (*social usage*) yang ditambahkan pada objek murni (Iswidayati, 2006). Misalnya pohon. Ia tidak lagi sekadar pohon, tetapi bisa menjadi objek sakral (sebagai konsumen) jika diletakkan atau digunakan dalam sebuah peringatan Misa atau Natal. Sehingga mitos pada dasarnya adalah suatu tuturan yang memiliki modus representasi.

Mitologi berbeda dengan Semiologi. Semiologi lebih menekankan pada bentuk yang membuat suara, imaji, gerak, atau lainnya sebagai tanda. Sedangkan mitologi terdiri atas semiologi dan ideologi. Semiologi sebagai *formal science* dan ideologi sebagai *historical science*, sehingga mitologi lebih menekankan tentang ide-ide suatu bentuk (Iswidayati, 2006).

Contoh yang terkenal dari cara kerja mitologi Barthes adalah ketika Barthes memandang foto dalam majalah *Paris-Match*. Di suatu momen kepada tukang cukur, Barthes mengatakan bahwa ia sedang membaca *Paris-Match* dan di halaman depan melihat gambar cukup unik pada masanya:

seorang Negro memakai seragam militer Perancis yang sedang memberi hormat dengan gagah ke arah bendera Perancis.

Dalam deskripsi tersebut, bisa dilihat makna denotasi bahwa ia sedang memberi penghormatan. Tetapi lebih lanjut, Barthes melihat makna konotasi di balik gambar tersebut. Satu hal yang dapat dilihat adalah sebuah pesan bahwa Perancis merupakan daerah kekuasaan besar tanpa membedakan diskriminasi warna kulit di bawah benderanya; tanpa mempunyai dendam kolonialisme. Negro yang digambarkan dalam gambar itu adalah representasi dari seorang yang ingin mengabdikan dan melayani negaranya.

Meskipun demikian, gambar tersebut sebenarnya memuat mitos. Mitos dalam gambar tersebut berupa pesan tentang sebuah eksistensi imperialisme Perancis, bahwa gambar tersebut dihadirkan untuk memasukkan ideologi berupa imperialisme Perancis masih kuat, masih besar, meskipun pada masa itu sebenarnya telah mengalami kekalahan dengan orang-orang Negro jajahannya yang melakukan pemberontakan. Di sini mitos memiliki fungsi berupa “menunjukkan dan memberi tahu sesuatu” agar pembaca (konsumen) mengetahui sesuatu sekaligus bertujuan memberdayakan ideologi yang dimasukkan dalam pikiran pembaca atau konsumen.

2. Strukturalisme Levi-Strauss

Secara garis besar, ada tiga macam pandangan di kalangan ahli antropologi mengenai hubungan antara bahasa dan budaya (Ahimsa-Putra, 2006:23). Pertama, bahasa dalam masyarakat dianggap sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan suatu masyarakat. Kedua, bahasa adalah bagian dari kebudayaan, atau bahasa merupakan salah satu dari unsur kebudayaan. Ketiga, bahasa merupakan kondisi bagi masyarakat. Kondisi tersebut punya arti dua hal: (1) bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan dalam arti diakronis (artinya bahasa mendahului kebudayaan); (2) bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan karena material untuk membangun bahasa pada dasarnya sama dengan material kebudayaan (Ahimsa-Putra, 2006:24-25).

Dari ketiga pandangan tersebut, Levi-Strauss memilih pandangan yang ketiga (Ahimsa-Putra, 2006:25). Levi-Strauss memandang bahasa dan kebudayaan sebagai hasil dari aneka aktivitas yang pada dasarnya mirip. Kedua aktivitas tersebut berasal dari nalar manusia (Ahimsa-Putra, 2006:25). Jadi, adanya korelasi antara bahasa dan kebudayaan bukanlah karena hubungan kasualitas, tetapi karena keduanya merupakan produk dari aktivitas nalar manusia.

Levi-Strauss mengatakan bahwa para ahli antropologi sebaiknya memberikan perhatian pada mekanisme bekerjanya human mind atau nalar manusia, dan mencoba memahami strukturnya

(Ahimsa-Putra, 2006:75). Levi-Strauss ingin mengetahui dasar-dasar atau prinsip-prinsip universal manusia. Prinsip-prinsip ini, jika memang ada, tentu akan tercermin dan bekerja dalam bagaimana manusia menalar, dalam cara orang-orang ‘modern’ maupun orang-orang ‘primitif’ menalar (Ahimsa-Putra, 2006:74).

Salah satu cara yang cukup efektif adalah melalui mitos. Pengertian mitos dalam strukturalisme Levi-Strauss tidaklah sama dengan pengertian mitos dalam kajian mitologi. Mitos dalam konteks strukturalisme Levi-Strauss adalah dongeng (Ahimsa-Putra, 2006:77).

Dongeng merupakan sebuah kisah, cerita, yang lahir dari imajinasi manusia, dari khayalan manusia, walaupun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari (Ahimsa-Putra, 2006:77). Dalam dongeng, khayalan manusia memperoleh kebebasannya secara mutlak, karena tidak ada larangan bagi manusia untuk menciptakan dongeng apa saja (Ahimsa-Putra, 2006:77).

Satu hal yang menarik bagi Levi-Strauss: kenyataan bahwa kalau khayalan atau nalar manusia tersebut mendapatkan tempat ekspresinya yang paling bebas dalam dongeng, mengapa kadang-kadang atau sering ditemukan dongeng-dongeng yang agak mirip satu dengan yang lain, baik pada beberapa unsurnya, beberapa bagiannya, atau beberapa episodenya? (Ahimsa-Putra, 2006:77-78).

Levi-Strauss menganalisis ratusan mitos yang tersebar di berbagai tempat, terutama benua Amerika, menggunakan model-model dari linguistik (Ahimsa-Putra, 2006:80). Pemilihan model ini didasarkan pada persamaan-persamaan yang tampak antara mitos dan bahasa.

Persamaan antara mitos dan bahasa diantaranya:

- a) Bahasa adalah media, alat, sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan dari satu individu ke individu lain, dari satu kelompok ke kelompok lain, dan seterusnya. Begitu pula dengan mitos. Mitos disampaikan melalui bahasa dan mengandung pesan-pesan. Pesan-pesan dalam sebuah mitos diketahui melalui proses penceritaannya.
- b) Mengikuti pandangan De Saussure tentang bahasa yang memiliki aspek *langue* dan *parole*, Levi-Strauss melihat mitos juga memiliki kedua aspek tersebut. Menurut Levi-Strauss, *parole* adalah aspek statistik bahasa yang muncul dari penggunaan bahasa secara konkrit. *Langue* adalah aspek strukturalnya. Bahasa dalam pengertian kedua ini merupakan struktur-struktur yang membentuk suatu sistem atau merupakan suatu sistem terstruktur, yang relative tetap, yang tidak terpengaruh oleh individu-individu yang

menggunakannya. Struktur inilah yang membedakan satu bahasa dengan bahasa yang lain (Ahimsa-Putra, 2006:80).

Pengaruh pandangan Jakobson bahwa tanda tanpa isi, tanpa makna, tercermin dalam analisis Levi-Strauss analisis Levi-Strauss tentang mitos (Ahimsa-Putra, 2006:80). Dalam analisis struktural atas fonem, suatu fonem dapat dipandang sebagai suatu kumpulan dari *distinctive features* (ciri pembeda), yang dapat diketahui jika fonem ditempatkan dalam sebuah konteks atau jaringan relasi dengan fonem-fonem lain dari bahasa (Ahimsa-Putra, 2006:83).

Mitos dan bahasa memiliki perbedaan. Satu hal penting yang membedakannya adalah mitos memiliki ciri khas dalam hal isi dan susunannya, sehingga walaupun mitos ini diterjemahkan dengan jelek ke bahasa lain, dia tidak akan kehilangan sifat-sifat atau ciri-ciri mitisnya (*mythical characteristic*) (Ahimsa-Putra, 2006:85). Mitos tetap dapat ditangkap, dirasakan, dimengerti, sebagai mitos oleh siapapun. Dilihat dari perspektif tersebut, mitos merupakan suatu bahasa yang bekerja pada tataran tertentu, yang berbeda dari bahasa biasa pada umumnya (Ahimsa-Putra, 2006:85).

Ada dua implikasi atas premis-premis tersebut terhadap metode analisisnya: pertama, mitos terbentuk dari constituent units. Unit tersebut adalah unit dalam bahasa ketika dianalisis pada tingkat berbeda, seperti fonem, morfem, dan semem; kedua, tiap unit tersebut

berbeda satu dengan yang lain, misalnya fonem berbeda dengan morfem, morfem berbeda dengan semem, dan seterusnya (Ahimsa-Putra, 2006:85-86). Unit dalam mitos berada pada tataran yang lebih kompleks, karena itu Levi-Strauss menyebutnya *mythemes* (miteme) (Ahimsa-Putra, 2006:86).

Miteme adalah unit terkecil dari cerita, dan di sinilah kedudukan miteme berada pada posisi simbol dan tanda (simbol adalah sesuatu yang dimaknai, memiliki makna referensial, mengacu sesuatu di luar dirinya, sedangkan tanda tidak mengacu apa-apa, tanda pada dasarnya tidak ‘bermakna’, tapi memiliki ‘nilai’, nilai ini lahir ketika berada dalam konteks) (Ahimsa-Putra, 2006:86). Sebuah miteme adalah kata-kata atau kalimat yang menunjukkan makna tertentu dan memiliki nilai pada konteks tertentu (Ahimsa-Putra, 2006:86). Oleh karena itu, miteme dapat ditanggapi sebagai simbol dan tanda sekaligus (Ahimsa-Putra, 2006:86).

3. Konsep Etika, Religi, dan Kehidupan Sosial Jawa

Menurut Bertens (dalam Wibawa, 2013:4) etika adalah nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi landasan bagi individu maupun kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Pendekatan terhadap etika dapat melalui dua macam, yaitu pendekatan deskriptif dan pendekatan normatif. Secara deskriptif, etika mencakup perilaku

moral secara luas, misalnya adat kebiasaan, anggapan baik- buruk, tindakan yang boleh atau tidak boleh, dan seterusnya. Secara normatif, etika mencakup penilaian tentang perilaku manusia yang didasarkan atas norma. Magnis-Suseno (dalam Wibawa, 2013:5) menyebutkan tujuan etika normatif adalah mencari prinsip-prinsip dasar yang memungkinkan individu menghadapi pandangan normatif moral dalam masyarakat.

a. Etika Jawa

Dalam kebudayaan Jawa, etika cenderung mendominasi setiap lini kehidupannya. Etika Jawa sangat berkaitan dengan bagaimana karakter, pandangan, dinamika dalam kebudayaan Jawa. Secara umum, persepsi mengenai kebudayaan Jawa tidak jauh dari seputar alus, penuh tata krama, kurang menyukai adanya chaos (kekacauan), dan sejenisnya. Hal ini tentu tidak terlepas dari ciri khas kebudayaan Jawa, sebagaimana setiap kebudayaan memiliki ciri khas masing-masing. Ciri khas tersebut dikemukakan Magnis-Suseno dalam pendahuluan bukunya *Etika Jawa* (1984), terletak pada kemampuan luar biasa kebudayaan Jawa untuk membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang kebudayaan yang datang dari luar, tetapi dalam banjir itu tetap mempertahankan keasliannya. Kebudayaan Jawa justru tidak menemukan perkembangannya

dalam isolasi, melainkan dalam pencernaan masukan-masukan kultural dari luar.

Dalam pembahasan etika Jawa, setidaknya ada dua kaidah dasar menurut Hildred Geertz (dalam Magnis-Suseno, 1984:38) yang mempengaruhi berbagai pola kehidupan masyarakat Jawa. Dua kaidah tersebut adalah prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Kedua prinsip tersebut mempengaruhi pola interaksi masyarakat Jawa beserta khasanah nilainya.

Prinsip kerukunan mengacu pada anjuran bahwa dalam setiap situasi, manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa hingga tidak sampai menimbulkan konflik. Dalam waktu yang sama, prinsip hormat juga berlaku untuk menggenapkan perilaku sosialnya. Prinsip hormat menuntut agar manusia dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Dua prinsip ini selalu disadari oleh orang Jawa: sebagai anak, ia telah membatinkannya dan sadar bahwa masyarakat mengharapkan agar tingkah lakunya selalu sesuai dengan dua prinsip tersebut (Magnis-Suseno, 1984:38).

b. Kehidupan Sosial Jawa

Dalam memahami kehidupan sosial masyarakat Jawa, dapat ditelusuri bagaimana pandangan dunia masyarakat Jawa. Magnis-

Suseno (1984:82) mendefinisikan pandangan dunia sebagai acuan bagi manusia untuk dapat mengerti masing-masing unsur pengalamannya. Yang khas dari pandangan dunia Jawa adalah realitas dilihat sebagai suatu kesatuan menyeluruh, bukan saling terpisah dan tanpa hubungan sama sekali. Tolok ukurnya adalah nilai pragmatis untuk mencapai kondisi psikis tertentu, diantaranya ketenangan, ketenteraman, dan keseimbangan batin.

Pada hakikatnya, orang Jawa tidak membedakan antara sikap-sikap religius dan bukan religius. Interaksi sosial yang terjadi sekaligus merupakan interaksi terhadap alam, sebagaimana sikap terhadap alam sekaligus memiliki relevansi sosial (Magnis-Suseno, 1984:82). Masyarakat dan alam merupakan lingkup kehidupan orang Jawa sejak dini. Melalui masyarakat, individu berhubungan dengan alam. Irama-irama alami seperti siang dan malam, rendeng dan ketigo, dan sebagainya menentukan kehidupan dan sebagian besar perencanaannya.

Dari lingkungan sosial, individu mempelajari bahwa alam dapat mengancam, tetapi di sisi lain juga dapat memberikan berkat dan ketenangan. Misalnya tahap-tahap menanam dan menuai padi, beserta segala tugas pertanian lainnya, dipelajari dari lingkungan sosialnya. Pada kondisi tertentu individu sedikit banyak merasakan adanya keteraturan. Dengan demikian, individu mulai belajar dengan alam; irama alam menjadi irama dirinya, ia belajar apa

yang harus dikerjakan pada saat-saat yang sesuai dengan irama tersebut. Begitu pula kekuatan-kekuatan alam disadarinya melalui peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan, seperti kehamilan, kelahiran, kematangan seksual, pernikahan, kehidupan tua, dan kematian (Magnis-Suseno, 1984:85).

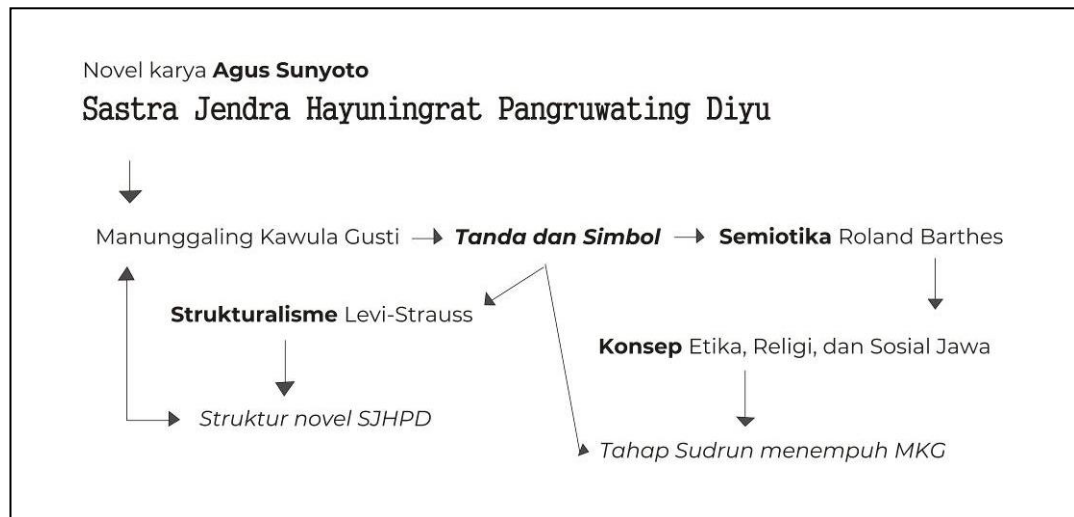
Masyarakat Jawa menganggap alam sebagai semacam ungkapan kekuasaan yang akhirnya menentukan kehidupannya. Dalam alam, orang Jawa mengalami pengalaman seputar betapa mereka tergantung dari kekuatan-kekuatan adiduniawi yang tidak dapat diperhitungkan, yang disebut sebagai alam gaib (Magnis-Suseno, 1984:86). Kepekaan terhadap dimensi gaib menemukan ekspresinya dalam perlbagai cara, misalnya dalam upacara-upacara rakyat dimana mitos-mitos kuno dimainkan seputar tema asal-usul suku, keselarasan dan gangguan, perkawinan, kesuburan, dan penanaman padi.

Upacara-upacara dan pertunjukan semacam itu memberikan ruang kepada desa untuk ambil bagian dalam dimensi adikodrati masyarakat. Kesatuan masyarakat dan alam adikodrati dilakukan orang Jawa dalam bentuk sikap hormat terhadap nenek moyang (Magnis-Suseno, 1984:87). Orang Jawa dengan pandangan dunia semacam itu biasanya mengunjungi makam leluhur mereka sebelum membuat suatu keputusan yang sulit, atau sekadar meminta keberkahan agar kehidupannya semakin tenang dan

bijaksana. Selain itu, sifat gaib alam dalam mengekspresikan kekuatannya ditangkap orang Jawa kemudian dipersonifikasikan sebagai roh-roh. Semua kekuatan alam dikembalikan roh-roh dan kekuatan halus. Ada roh pelindung desa, si *cakal-bakal* sendiri (atau yang disebut *dhanyang*). Ada yang mengagetkan manusia (*memedi*); ada *lelembut* yang masuk dalam diri manusia dan dapat menjadikan gila; di pohon-pohon, di persimpangan jalan, di sumur-sumur dan banyak tempat lain terdapat *dhemit*; ada *thuyul* yang mencuri demi majikannya, dan banyak makhluk halus lainnya.

Ritus terpenting dalam masyarakat Jawa adalah *slametan* (Magnis-Suseno, 1984:88). Slametan diadakan pada hampir semua peristiwa penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Slametan terdiri atas makan bersama menurut suatu cara atau ritus yang pasti. Semua tetangga dekat harus diundang. Di atas nasi yang berbentuk kerucut (*tumpeng*) diucapkan berkat oleh *modin* atau tetua desa, kemudian yang hadir menyantap beberapa suap nasi, lalu sisanya dibawa ke rumah supaya yang di rumah ikut menikmati berkatnya.

C. Kerangka Berpikir



Bagan 2.1. Kerangka Berpikir

Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu karya Agus Sunyoto merupakan novel bertema religi spiritual. Dalam novel ini, dijelaskan beragam konsep spiritual yang diambil dari beberapa kutipan ajaran agama. Salah satu konsep spiritual yang dijadikan focus dalam penelitian ini, yaitu Manunggaling Kawula Gusti.

Manunggaling Kawula Gusti yang diusung novel SJHPD menyimpan seperangkat tanda dan simbol. Tanda dan simbol ini diindikasikan sebagai medium penyampaian yang lebih ringkas dan fungsional, terutama untuk karya sastra dengan jenis fiksi.

Simbol dan tanda selalu memiliki makna. Pemberian makna akan selalu berkembang seiring bertambahnya pengetahuan manusia dan zaman yang semakin

maju. Simbol dan tanda tersebut dalam penelitian ini akan dimaknai dalam tiga bagian.

Bagian pertama adalah pemaknaan simbol dan tanda dalam kerangka analisis semiotika Roland Barthes. Sebagaimana yang diketahui, Roland Barthes telah menganalisis berbagai macam fenomena social budaya melalui analisis semiotiknya tersebut. Oleh karena itu, melalui analisis tersebut pula simbol dan tanda seputar Manunggaling Kawula Gusti dalam novel ini akan dikaji.

Bagian kedua, simbol dan tanda dalam novel SJHPD digunakan untuk menganalisis apa saja tahap atau sejauh mana perjalanan Sudrun sebagai tokoh utama untuk mendapat wejangan atau pengetahuan seputar konsep Manunggaling Kawula Gusti. Bagian kedua ini lebih mengarah kepada pemetaan perjalanan tokoh utama dalam novel SJHPD.

Bagian ketiga, atau yang terakhir ini adalah menggunakan simbol dan tanda seputar Manunggaling Kawula Gusti dalam novel SJHPD dengan kerangka Strukturalisme Levi-Strauss. Seperti yang diketahui, Levi-Strauss dengan strukturalismenya berhasil menganalisis berbagai fenomena kebudayaan, bahkan dalam tingkat mitologi dalam masyarakat tradisional sekalipun.

Dengan mengetahui struktur-struktur tersebut, antara konsep Manunggaling Kawula Gusti yang ingin disampaikan Agus dan struktur pembentuk dalam membangun penyampaian Manunggaling Kawula Gusti secara dinamis, akan saling mendukung satu sama lain.

Relasi struktur dan ide tersebut sedikit banyak juga akan memiliki keterkaitan bagaimana struktur social yang dimiliki oleh penulis novel sebagai

inisiator yang memunculkan konsep Manunggaling Kawula Gusti dalam alam pikiran pembaca, atau individu dalam suatu masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Manunggaling Kawula Gusti dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu Karya Agus Sunyoto (Analisis Semiotika Roland Barthes) maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat tiga simbol utama dalam Manunggaling Kawula Gusti versi novel SJHPD karya Agus Sunyoto, diantaranya hakikat *nafs* yang bermakna potensi, *nafs muthma'innah* yang bermakna ketenangan sekaligus kewaspadaan untuk berusaha selalu mendekat kepada Tuhan, dan *Rabb* dan *Rabb'ul Arbaab* yang bermakna pertautan antara sifat-sifat ketuhanan pada diri manusia dan Tuhan yang sejati.
2. Terdapat beberapa tahap dalam perjalanan spiritual sebagaimana diungkapkan novel SJHPD, diantaranya rasa ingin tahu, pengembaraan, dan tirakat. Rasa ingin tahu digunakan sebagai dialektika antara pertanyaan dan jawaban yang kita miliki dan keduanya selalu bersifat sementara (atau berupa “tesis-anti tesis-sintesis-tesis baru” dan seterusnya) sehingga terus berkembang dan mendekati ke arah jawaban dengan tingkat kebenaran yang sejati. Pengembaraan digunakan sebagai input pengalaman sebanyak-banyaknya sehingga diperoleh sebuah pemahaman yang makro atau

universal. Kemudian tirakat digunakan sebagai kesaksian diri, ekspresi pembulatan tekad untuk serius menjalani pencarian diri sekaligus upaya pengendalian diri terhadap segala keinginan yang dimiliki setiap manusia pada umumnya.

B. Saran

Adapun saran yang direkomendasikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat agar tidak hanya meningkatkan produktivitas fisik, tetapi juga produktivitas batin karena manusia selalu memiliki basis pengetahuan logis dan intuitif yang harus sama-sama dikembangkan.
2. Bagi peneliti tema religi dan spiritual agar melakukan pendalaman terhadap spiritualitas lokal masyarakat sehingga spiritualitas lokal dapat menemukan relevansinya dalam kebudayaan masyarakat.
3. Bagi pemerintah diharapkan dapat meningkatkan perhatiannya terhadap riset-riset ilmiah agar tradisi berpikir ilmiah dapat meningkat dan tidak terjebak pada asumsi *post-truth* dan sentimen golongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Ahmad, Dhiya'uddin. *Jaamiul Ushul Fil Auliya*. Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah.
- Alimi, Moh Yasir. 2018. "Muslim Through Storytelling: Islamic Law, Culture, and Reasoning in South Sulawesi". *Jurnal Komunitas*. 10(1):131-146.
- Anshori, Muhammad Afif. 2014. "Kontestasi Tasawwuf Sunni dan Tasawwuf Falsafi di Nusantara". *Jurnal Teosofi*. 4(2):309-327.
- Asmara, Andi. 2013. "Dimensi Alam Kehidupan dan Manunggaling Kawula Gusti dalam Serat Jatimurti". *Jurnal Atavisme*. 16(2):153-167.
- Atho'illah, Ibnu. 2018. "Metode Dakwah Syekh Siti Jenar dalam Novel Sang Pembaharu Karya Agus Sunyoto". *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
- Audifax. 2007. *Semiotika Tuhan*. Yogyakarta: Penerbit Pinus.
- Baharuddin, M. 2013. "Manusia Sejati dalam Falsafah Mbah Maridjan dan Abdul Karim Al-Jilli, Studi Konsepsi Manunggaling Kawula Gusti dan Insan Kamil". *Jurnal Analisis*. 13(1):221-242.
- Barthes, Roland. 1983. *Elements of Semiology*. Terj. Anette Lavers dan Coolin Smith. New York: Hill and Wang.
- Darsita. 2003. "Hubungan Antara Bahasa dan Kebudayaan Menurut Cara Pandang Strukturalisme Claude Levi Strauss". *Jurnal Al-Turas*. 9(2):134-142.
- Derani, Saidun. 2014. "Syekh Siti Jenar: Pemikiran dan Ajarannya". *Jurnal Al-Turas*. 20(2):325-348.
- Elfirdausy, Sarifah Wardah. 2017. "Hakikat Tuhan: Kajian Pemikiran Islam dalam Falsafah Jawa". *Jurnal Shahih*. 2(1):97-112.
- Faridah, Ika Fatmawati. 2013. "Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan". *Jurnal Komunitas*. 5(1):14-25.
- Fraenkel and Wallen. 2015. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: Mc Graw.
- Girardelli, Davide. 2004. "Commodified Identities: The Myth of Italian Food in the United States". *Journal of Communication Inquiry*. 28(4):307-324.
- Graneheim, UH, Lundman, B. 2004. "Qualitative Content Analysis in Nursing Research: Concepts, Procedures and Measures to Achieve Trustworthiness". *Journal of Nurse Education Today*. 24:105-112.
- Gunawan. 2013. "Kerbau Untuk Leluhur: Dimensi Horizontal dalam Ritus Kematian Pada Agama Merapu". *Jurnal Komunitas*. 5(1):93-100.
- Heiskala, Risto. 2014. "Toward Semiotic Sociology: A Synthesis of Semiology, Semiotics, and Phenomenological Sociology". *Journal of Social Science Information*. 53(1):35-53.

- Hoed, Benny H. 2014. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Edisi ketiga. Depok: Komunitas Bambu.
- Iswidayati, Sri. 2006. "Roland Barthes dan Mithologi". *Jurnal Imajinasi*. 2(2).
- Khalim, Samidi. 2011. "Etika Islam Jawa dalam Tembang Gundul-Gundul Pacul". *Jurnal Kebudayaan Islam*. 9(1):126-136.
- Lustyantie, Ninuk. 2012. "Pendekatan Semiotik Model Roland Barthes dalam Karya Sastra Prancis". *Disampaikan Pada Seminar Nasional FIB UI 19 Desember*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Magnis-Suseno, Franz. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2013. "Bahasa Jawa sebagai Pengungkap Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Kabupaten Blora". *Jurnal Komunitas*. 5(2):197-207.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morimoto, Ryo. 2014. "Message Without a Coda: On the Rethoric of Photographic Records". *Journal of Sign and Society*. 2(2):284-313.
- Octaviani, Rina dan Widowati. 2016. "Kajian Novel Bait-Bait Multazam Karya Abidah El Khalieqy dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes". *Jurnal Caraka*. 3(1):88-97.
- Patton, M. Q. 2006. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputro, M. Endy. 2012. "The Role of Religion and Agricultural Technology in Social Transformation". *Jurnal Komunitas*. 4(1):20-26.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, HB. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Kedua. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Tirsan. 2015. "Religiusitas dalam Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu Karya Agus Sunyoto". *Jurnal Edu-Kata*. 2(2):191-200.
- Tohar, et al. 2007. "An Alternative Approach for Personal Narrative Interpretation: The Semiotics of Roland Barthes". *International Journal of Qualitative Methods*. 6(3):57-70.
- Triratnawati, Atik. 2005. "Konsep Dadi Wong Menurut Pandangan Wanita Jawa". *Jurnal Humaniora*. 17(3):300-311.
- Welleck, Rene dan Warren, Austin. 1994. *Teori Kesusastraan*. Terj. Budiarta. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Wibawa, Sutrisna. 2013. *Etika Jawa*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yuniani, Hani. 2015. "Mitologi Politik Jawa dalam Pidato Anas Urbaningrum, Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Pidato Anas Urbaningrum Terkait Kasus Korupsi Hambalang". *Jurnal Komunikasi*. 9(2):141-153.
- Yusup, Heri. 2011. "Kode Narasi dalam Novel King Solomon's Mines". *Jurnal Makna*. 1(2):29-40.